

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia berhasil tumbuh tangguh di tengah dinamika perekonomian dunia yang tidak pasti. Sepanjang tahun 2013-2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh positif, dimana pada tahun 2023 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,05 persen, merupakan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam rentang 2013-2023, bahkan laju pertumbuhan pada seluruh lapangan usaha dan komponen pengeluaran juga mendukung kondisi tersebut, dimana pendapatan nasional Indonesia sebagai salah satu indikator turunan PDB juga terus menunjukkan peningkatan hingga 46,26 persen dari tahun 2013 ke 2023 mencapai Rp15.178,9 Triliun (Badan Pusat Statistik, 2023) Adapun data perkembangan pendapatan Indonesia dalam rentang 2013-2023 yaitu sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 1.1
Pendapatan Nasional Indonesia Periode 2013-2024

Berdasarkan data tersebut pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan penerimaan pendapatan Indonesia, hal ini disebabkan adanya pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi Covid-19 yang mengancam stabilitas dan perkembangan bisnis dan tak terkecuali akan berdampak pada perusahaan eceran atau yang dikenal dengan perusahaan ritel (Bitasari et. al. 2024).

Pertumbuhan penjualan perusahaan ritel mengalami ketidakstabilan yang diakibatkan karena adanya kebijakan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) guna menghentikan penyebaran virus Covid-19 dan pada akhirnya membuat perusahaan sektor ritel yang bergerak pada pusat perbelanjaan harus ditutup untuk sementara, serta akibat adanya peningkatan belanja *online* yang dilakukan oleh masyarakat, hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan daya beli dan berimbas pada penurunan laba perusahaan. Adapun rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sub sektor ritel tahun 2012-2024 yaitu sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024.

Gambar 1.2
Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sub Sektor Ritel
Tahun 2014-2024

Berdasarkan data tersebut rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan ritel dari tahun 2012-2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2020 mencapai -12%, pertumbuhan penjualan yang negatif dapat memberikan efek domino yang luas, memengaruhi berbagai aspek operasional perusahaan hingga stabilitas perkembangan bisnis. Emiten sektor *retailing* cenderung dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terjadi, sehingga deflasi yang terjadi membuat perusahaan sektor *retailing* kesulitan untuk mempertahankan laba yang konsisten.

Akibat dari adanya ketidakstabilan ekonomi pasca pandemi dan minat masyarakat akan berbelanja *online* membuat perusahaan ritel mengalami penurunan penjualan secara drastis dalam rentang 2019-2023. Berdasarkan *Navigating Indonesia's E-Commerce: Omnichannel as the Future of Retail* bahwa 74,6% konsumen lebih banyak berbelanja *online* daripada berbelanja *offline*, dimana masyarakat dinilai semakin bergantung dengan produk dan layanan yang dihadirkan melalui *platform* digital (Kompas.com, 2021).

Fenomena tersebut berimbang pada keberlanjutan perusahaan ritel yang beroperasi secara *offline*, dimana pada tahun 2020 PT Hero Supermarket Tbk. (HERO) pada laporan keuangannya mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 26,99% yoy menjadi Rp 8,89 triliun atas kasus penurunan kinerja tersebut PT Hero Supermarket Tbk menutup 26 gerai jaringan giant, hal tersebut terjadi karena adanya perlambatan ekonomi dan menurunnya konsumsi masyarakat akibat pandemi Covid-19, berikutnya di tahun yang sama PT Matahari Departement Store Tbk. (LPPF) mengalami penurunan laba bersih hingga 52,9% menjadi Rp 4,8 triliun (IDX Channel.com, 2024).

PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) mencatatkan penurunan laba bersih sepanjang tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan tahunan, perseroan membukukan laba bersih sebesar Rp 733,19 miliar atau lebih rendah 27,93% dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp 1,01 triliun. hal tersebut dikarenakan penjualan bersih perseroan yang mengalami penurunan sebesar 8,96% dari Rp 8,14 triliun menjadi

Fenomena penurunan performa penjualan dalam 3 tahun terakhir menggambarkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien belum tercapai, Sedangkan investor menuntut perusahaan untuk mencapai laba yang optimal, sehingga kerugian tersebut akan memengaruhi citra perusahaan dimata investor akibat kinerja keuangan yang terus memburuk.

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh, perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat dilihat perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan yang bertujuan untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan (Wahyuni et al., 2021). Dan salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat keberhasilan perusahaan atas kinerja keuangannya yaitu rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Kasmir, 2019). Salah satu perhitungan rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On*

Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2019). Efisiensi ini dapat menciptakan nilai perusahaan yang tinggi, karena investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan aset yang dimilikinya dan tentunya perusahaan juga akan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Untuk mengetahui kinerja keuangan secara mendalam pada Emiten Sektor *Retailing* dalam rentang 2012-2024 diduga terdapat faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap tingkat *Return On Assets* (ROA) yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Debt To Equity Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai operasinya melalui utang atau dana yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan menggunakan ekuitasnya. Dengan meningkatnya DER, menandakan perusahaan memiliki utang yang besar dan dapat digunakan untuk menunjang operasional perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan (Bitari, et al. 2024).

Perusahaan yang baik memperlihatkan pengelolaan struktur modal yang optimal, karena baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memengaruhi profitabilitas perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat ditemukan dengan menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan utang dengan biaya kerugian. Nilai hutang dan modal yang besar mampu menghasilkan laba bersih yang besar, sehingga ROA akan meningkat (Darminto, 2020).

Berdasarkan teori tersebut artinya semakin tinggi tingkat DER maka akan meningkatkan ROA, oleh karena itu tinggi rendahnya tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) (Afriyanti & Dudit Enggariyanto, 2018).

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) untuk menunjang operasional perusahaan (Jurlinda et.al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jurlinda et.al., (2022), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* artinya semakin tinggi nilai DER akan meningkatkan nilai ROA, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut pada penelitian yang dilakukan oleh Sabakodi et. al., (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan melalui efisiensi pengelolaan perusahaan atas utang yang digunakan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Selain tambahan modal berupa hutang, dalam menjalankan operasional bisnisnya perusahaan memiliki aset-aset yang akan digunakan untuk memperoleh pendapatan dalam penjualan dengan cara melakukan penjualan sebanyak-banyaknya, Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka kinerja keuangan

akan semakin baik, Perbandingan *net sales* dengan rata-rata aset inilah yang disebut dengan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) (Kasmir, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Jenni et al. (2019) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) hal ini menunjukkan adanya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mendukung kegiatan efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Aset yang dimiliki dapat berupa aset lancar maupun aset tidak lancar. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan.

Secara garis besar semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) atau rasio perputaran aset ini maka berarti penggunaan aset sangat baik artinya *Return On Asset* (ROA) akan meningkat, begitupun sebaliknya jika nilai *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) rendah maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labapun akan rendah sehingga ROA akan menurun, dalam hal ini terdapat hubungan positif antara TATO dengan ROA.

Menurut (Jenni et al., 2019) *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan asset yang dimiliki perusahaan akan mendukung kegiatan efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan. Penelitian yang dilakukan Evi Husnah & Iwan Setiadi (2020) juga menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina et.al.,

(2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas serta inkonsistensi penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai indikator apa yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2024 karena penelitian serupa pada subjek yang sama belum pernah dilakukan, oleh karenanya hal tersebut dapat menjadi kebaruan dalam penelitian ini, begitupun dengan rentang periode penelitian 13 tahun sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2024. Ketertarikan tersebut penulis tuangkan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Survei pada Emiten Sektor *Retailing* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersama-sama terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Emiten Sektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu akuntansi serta dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya

serta praktisi dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana struktur modal (DER) dan efisiensi penggunaan aset (TATO) dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA guna pengambilan keputusan strategis yang tepat dalam pengelolaan utang dan aset sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, serta dapat memperbanyak kajian literatur yang disajikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Siliwangi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada Emiten Sektor *Retailing* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2024 dengan melihat laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Adapun waktu penelitian secara lengkap disajikan pada lampiran 1.